

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Gagne dalam Benny Agus Pribadi (2009: 13) mengatakan: *“a natural process that leads”* bahwa belajar merupakan proses kognitif yang mengubah orang dari suatu keadaan lain yang menghasilkan satu kapabilitas atau lebih.” Sedangkan menurut Dimiyanti Mahmud dalam Sri Rumini, dkk (2005: 59) mengatakan bahwa “ belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.”

Definis belajar menurut Slavin (1997: 141) yaitu : *“ learning is usually defined as a change in a individual caused by experince. Change caused by development are not instances of learning, Neither are characteristics of individuals that are present at birth. However, humans do so much learning from the day of their birth that learning and development are inseparably linked.”*

Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003:2) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang sadar yang dilakukan oleh seseorang khususnya siswa untuk menjadi yang lebih baik. Perubahan ini meliputi sikap, intelektual maupun ketrampilan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran adalah proses yang sengaja direncanakan dan

dirancang untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan dan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Walter Dick dan Lou Carey dalam Benny Agus Pribadi (2009:17) mengatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, Darsono, dkk (2000:23) juga sependapat dengan pendapat di atas mengenai pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yang sudah direncanakan sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

2.1.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar yang mendukung dan terkait dalam pembelajaran Agama Buddha dengan standar kompetensi yaitu “Menerapkan meditasi untuk mengendalikan diri” adalah teori belajar behavioristik dan teori pembelajaran Reigeluth.

2.1.2.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Siswa dianggap telah belajar dengan menunjukkan adanya perubahan perilakunya. Siswa yang telah menunjukkan perubahan perilaku yang baik setelah diberikan pembelajaran berarti pembelajaran tersebut berhasil. Tokoh behavioristik yang terkenal meliputi: Ivan Pavlov, Skinner, Thorndike. Ivan Pavlov berpendapat dalam Jordan, dkk. (2008: 21) mengatakan bahwa: *“Classical behaviourists believe that all learning conforms to observable scientific laws governing behavioural associations and*

patterns: the learner simply responds to external stimuli in a deterministic manner.” Penjelasan dari pendapat Ivan Pavlov adalah Behavioristik klasik percaya bahwa semua pembelajaran sesuai dengan hukum-hukum ilmiah yang mengatur asosiasi pengamatan perilaku dan pola: pelajar hanya merespon terhadap rangsangan eksternal secara deterministik. Thorndike dalam Jordan, dkk (2008: 22) berpendapat bahwa *“theory of learning that emphasized the role of experience in strengthening or weakening a stimulus–response bond”*. Artinya dalam belajar yang paling penting adalah peran pengalaman dalam memperkuat atau melemahnya ikatan stimulus-respon.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yaitu dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah rangsangan yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang diterima oleh siswa harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Siswa berhasil belajar, maka respon bertambah, tetapi bila tidak belajar banyaknya respon berkurang, sehingga secara formal hasil belajar harus bisa diamati dan diukur. Oleh karena itu, pembelajaran akan berhasil apabila guru memberikan stimulus dan siswa menerimanya dengan memberikan respon terhadap stimulus. Kemudian guru memberikan penguatan baik positif maupun negatif kepada siswa. Penguatan ini berguna untuk memberikan motivasi belajar siswa.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Skinner (1957: 81) yaitu : “ *Three components in the learning: a stimulus, a response, and a reinforcement.*” Artinya terdapat tiga komponen dalam belajar yaitu stimulus, respon dan penguatan.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, menurut Gagne meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*: (2) *Primary and Secondary Reinforcement*: (3) *Schedules of Reinforcement*: (4) *Contingency Management*: (5) *Stimulus Control in Operant Learning*: (6) *The Elimination of Responses* (1977:P136.).”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar behavioristik yaitu: adanya penguatan dan hukuman, penguatan dasar dan menengah, jadwal penguatan: manajemen kontingensi, Stimulus kontrol belajar dan penghapusan respons.

2.1.2.2 Teori Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan menimbulkan terjadinya proses penerimaan informasi, yang kemudian diolah sehingga menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Gagne (1977: 98) yaitu: “*Each of these categories require different types of instruction. In addition, internal and external conditions exist, and must be discovered by the instructor for successful acquisition of information to be accomplished.*” Selain itu Gagne (1977:

112) juga mengatakan bahwa:” *emphasizes these intellectual skills over verbalized knowledge. In developing knowledge “one must carefully record statements about “what the individual can do” and just as carefully avoid statements about “what the individual knows”.*”

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas pembelajaran di kelas akan menimbulkan terjadinya proses penerimaan sehingga siswa belum tahu menjadi tahu.

2.1.2.3 Teori Pembelajaran Ketrampilan

Pembelajaran ketrampilan menurut Klausmeire dalam Hamzah (2008: 199) yaitu: ada tiga tahap dalam pembelajaran ketrampilan yaitu:

- a. Tahap kognitif yang biasanya berlangsung relatif singkat. Pada tahap ini siswa mengkaji dan memikirkan bagaimana melakukannya. Selama tahap ini, program gerak dipelajari.
- b. Tahap pengorganisasian, pada tahap ini reseptor-efektor dan umpan balik semakin terorganisasi.
- c. Tahap penyempurnaan. Pada tahap ini, gerakan spesifik menjadi semakin lancar dan semakin berkurang atau ketrampilan menjadi semakin otomatis untuk dilakukan.

Selain pendapat di atas, Romizowki dalam (Hamzah, 2008: 199) mengelompokkan ketrampilan menjadi empat jenis, yaitu ketrampilan kognitif, reaktif, interaktif dan psikomotor.

Pembelajaran ketrampilan dimulai dengan pemahaman dari pengetahuan. Pengetahuan dasar untuk melakukan ketrampilan atau praktik adalah menguasai

dan memahami teori yang menunjang pelaksanaan praktik. Teori ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan praktik. Langkah-langkah dalam melaksanakan praktik, hendaknya dipahami dengan baik sehingga pada mempraktikkannya berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang sesuai dengan harapan. Menurut Reigeluth, teori pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi praktik adalah teori elaborasi. Reigeluth & Stein (1983:338) memberikan penjelasan tentang pengertian teori elaborasi:

“The elaboration theory of instruction prescribes that the instruction start with a special kind of overview that teaches a few general, simple, and fundamental (but not abstract) ideas. The remainder of the instruction presents progressively more detailed ideas, which elaborate on earlier ones”.

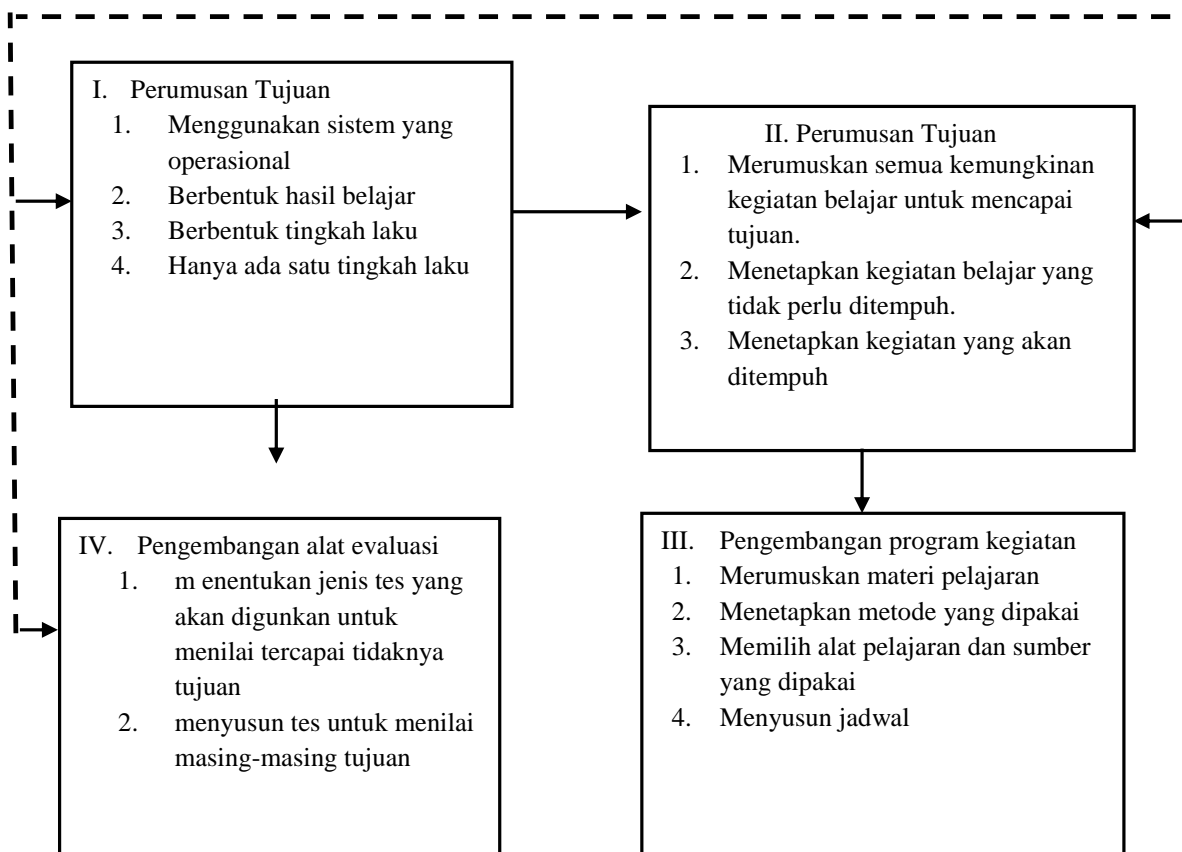
Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa teori elaborasi adalah pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.

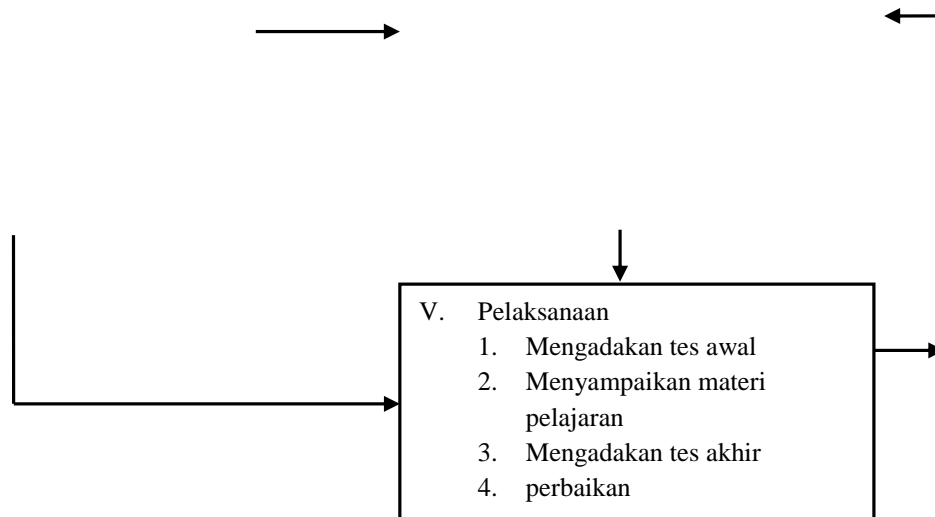
2.2 Teori Desain Pembelajaran

Desain adalah suatu langkah awal yang dilaksanakan seseorang untuk melaksanakan kegiatan. Desain berguna sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan. Reigeluth berpendapat bahwa teori desain (2009: 7) adalah “ *Design theory is aimed facilitating generative outcomes: that is, it assists in the creation of something.*”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori desain bertujuan untuk memfasilitasi hasil generatif dengan membantu dalam penciptaan sesuatu dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan atau sesuai dengan rencana. Guru harus melakukan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan menggunakan model desain Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional atau disingkat PPSI. Model desain ini dipilih sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun bagan dari model PPSI yaitu sebagai berikut:





Gambar 2.1 Model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (Sumber : Atwi Suparman (2001: 54)

Adapun peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai Standar Isi (2009: 114) pada pasal 19 ayat 1 dan 3 yang berbunyi :

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inisiatif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.
- (2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan pendapat Smith dan Ragan dalam Benny Agus Pribadi (2009: 23) yang mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk

menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu efektif, efisien dan menarik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang berlangsung membutuhkan waktu dan biaya yang relatif sedikit atau cukup. Pembelajaran juga perlu menciptakan suasana atau kejadian yang dapat menarik siswa untuk meningkatkan minat dan motivasinya dalam belajar serta menimbulkan kecenderungan siswa untuk terus belajar. Desain yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Wina Sanjaya (2008: 59) adalah “program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran”. Trianto (2009: 214) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah “panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.” Berdasarkan penjelasan di atas rencana pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang terstruktur yang dipersiapkan oleh guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

2.3 Pengelolaan kelas

2.3.1. Pengertian pengelolaan kelas

Pembelajaran di kelas yang harus dilakukan oleh guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran menurut Baharuddin (2010: 11) adalah “ serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu *seseorang dan dapat diamati dari perubahan perilaku seseorang yang berbeda dari sebelumnya.*” Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran adalah *serangkaian kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas yang sesuai dengan*

rencana. Pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik yang berguna untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru tersebut adalah kemampuan dalam pengelolaan kelas. Pengertian pengelolaan kelas menurut Wina Sanjaya (2005: 174) adalah: ” keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.”

Usman (2002: 97) mengatakan bahwa , pengelolaan kelas adalah “ ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.

Pengertian pengelolaan kelas dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa suatu usaha yang disiapkan untuk mengupayakan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran siswa.

2.3.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Usman (2002: 10) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Penjelasan di atas sesuai dengan Hendayat Soetopo (2005: 200) mengatakan bahwa:

“Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan

fasilitas pembelajaran bagi siswa sehingga siswa terhindar dari permasalahan atau mengganggu seperti siswa mengantuk, tidak mau mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.”

2.4 Evaluasi pembelajaran

2.4.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut Wina Sanjaya (2008: 241) adalah suatu proses yang dilakukan untuk menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Yusuf Miarso (2005: 144) yaitu “ sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pemelajar.” Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengertian evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan menjadi suatu aktivitas yang dilakukan oleh pemelajar untuk mengetahui dan menentukan efektivitas perencanaan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran sering diartikan sebagai penilaian. Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan menganalisis hasil belajar siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Penilaian yang dilakukan bukan sekedar menilai hasil dari aspek kognitif siswa saja tetapi aspek afektif dan psikomotor.

Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat berbentuk tes tertulis, praktik, penugasan dan lain-lain.

1. Aspek Kognitif

Dimensi proses kognitif menurut Anderson, L.W dan Krathwohl, D. R. dalam Elly Herlina dan Indrawati (2009: 17) mencakup mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*).

- a. Mengingat merupakan proses kognitif paling rendah tingkatannya.

- b. Memahami (*understand*). Kata operasional memahami yaitu menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan.
- c. Mengaplikasikan (*apply*). Penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kata oprasionalnya melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikan, dan memilih.
- d. Menganalisis (*analyze*). Pertanyaan analisis menguraikan suatu obyek ke unsur-unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kata oprasionalnya yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, dan mengintegrasikan.
- e. Mengevaluasi (*evaluate*). Mengevaluasi membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kata operasionalnya yaitu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, mebenarkan, dan menyalahkan.
- f. Membuat (*create*).Membuat adalah menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

Berdasarkan Penjelasan di atas, ranah kognitif yang akan diamati dalam penelitian ini adalah nomor 1 yaitu mengingat.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- a. Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- b. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- c. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- d. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai

- e. Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya.

Berdasarkan Penjelasan di atas, ranah afektif yang akan diamati dalam penelitian ini adalah nomor 1 yaitu menerima atau memperhatikan yang meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, dan mengarahkan perhatian.

3. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan fisik, (5) gerakan terampil, (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interprestatif.

Berdasarkan Penjelasan di atas, ranah psikomotor yang akan diamati dalam penelitian ini adalah nomor 4 yaitu keterampilan fisik.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Benjamin Bloom dalam Anderson and Krathwol (2001: 15) yaitu: *“Bloom's Taxonomy divides educational objectives into three "domains": Cognitive, Affective, and Psychomotor.”*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar tidak hanya dari aspek kognitif siswa saja, tetapi aspek afektif dan psikomotor juga harus dinilai. Guru yang melaksanakan penilaian dengan menilai ketiga aspek tersebut akan memberikan evaluasi pembelajaran yang sesuai. Evaluasi pembelajaran ini sangat mempengaruhi peningkatan hasil pembelajaran. Setiap standar kompetensi harus mengukur ketercapaian dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

2.4.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Selain itu, dijadikan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam Trianto (2009: 254) mengatakan bahwa “tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya.”

2.4.3 Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah evaluasi pembelajaran. Anas Sudijono (2006: 93) mengatakan bahwa langkah-langkah evaluasi pembelajaran adalah:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil pembelajaran
- b. Menghimpun data
- c. Melakukan verifikasi data
- d. Mengolah dan menganalisis data
- e. Memberikan interhasil dan menarik kesimpulan
- f. Tindak lanjut hasil evaluasi.

2.5 Metode Pembelajaran Demonstrasi

2.5.1 Pengertian Metode Pembelajaran Demonstrasi

Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk (2004 : 424) “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu.”

Pendapat dari Kozma dkk (1978: 343) mengatakan pengertian dari metode pembelajaran demonstrasi yaitu: *“A demonstration is a teaching method used with both large and small groups. Demonstrations become more effective when verbalization accompanies them.”*

Menurut Wina Sanjaya (2006: 150) metode demonstrasi adalah "metode penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun sekedar tiruan."

Pengertian metode pembelajaran demonstrasi berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa. Metode pembelajaran demonstrasi diperlukan untuk materi yang memerlukan peragaan atau percobaan. Pembelajaran pendidikan agama Buddha yang memerlukan peragaan adalah standar kompetensi 11 yaitu Mengenal Meditasi untuk mengendalikan diri. SK ini membutuhkan peragaan untuk memudahkan penyampaian materi dan mencapai hasil pembelajaran. Pembelajaran demonstrasi ini berhubungan dengan ketrampilan proses yang diperagakan agar pembelajaran bermakna lebih mendalam.

2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Pembelajaran Demonstrasi

Semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi akan membantu siswa dalam memahami materi yang memang memerlukan peragaan. Siswa dengan metode pembelajaran demonstrasi akan membuatnya lebih berpartisipasi dalam pembelajaran karena siswa terlibat langsung. Selain itu, siswa akan mendapatkan pengalaman baru dan pembelajaran akan lebih bermakna serta keberhasilan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2006: 150) mengatakan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
4. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Selain kelebihan dari metode pembelajaran demonstrasi, adapun kekurangan dari metode tersebut yaitu: hanya cocok untuk materi yang memang memerlukan peragaan, guru harus ahli dalam memperagakan materi yang akan disampaikan, dan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Kekurangan dari metode pembelajaran demonstrasi ini dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006:151) adalah sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang dan membutuhkan waktu yang cukup banyak .
2. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
3. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
4. Metode pembelajaran demonstrasi diperlukan pada khusus materi yang memerlukan peragaan atau percobaan saja

2.5.3 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran demonstrasi terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan ini meliputi perumusan tujuan kompetensi yang akan dicapai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, melakukan uji coba demonstrasi yang akan diterapkan. Tahap pelaksanaan ini meliputi langkah pembukaan, pelaksanaan dan mengakhiri demonstrasi. Setiap langkah harus dilakukan dengan baik agar mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Guru sebelum menggunakan metode pembelajaran demonstrasi hendaknya melakukan uji coba terhadap materi dan alat yang akan diperagakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan demonstrasi dan tujuan yang telah dirumuskan akan tercapai.

Penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2006:151) tentang langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan meliputi: rumusan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir, persiapkan garis besar langkah demonstrasi yang akan dilakukan, lakukan uji coba demonstrasi.
- 2) Langkah pelaksanaan meliputi:
 - a. Langkah pembukaan yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah sebagai berikut: aturlah tempat duduk siswa, mengemukakan tujuan yang akan dicapai, mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa.
 - b. Langkah pelaksanaan demonstrasi meliputi: dimulai dengan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir, ciptakan suasana yang menyenangkan, guru mendemonstrasikan materi, siswa memperhatikan demonstrasi, dan kemudian siswa diberikan tugas untuk mendemonstrasikan kembali.
 - c. Langkah mengakhiri demonstrasi yaitu guru meyakinkan kepada siswa telah memahami proses demonstrasi, siswa diberikan tugas untuk mendemonstrasikan kembali. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah didemonstrasikan.

2.6 Pendidikan Agama Buddha

2.6.1 Pengertian Pendidikan agama Buddha

Pendidikan agama Buddha adalah suatu usaha yang telah direncanakan dan terlaksana secara kontiyu yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku, menanamkan ahklak mulia dan meningkatkan keyakinan siswa terhadap ajaran Buddha. Penjelasan di atas tercantum dalam kurikulum standar kompetensi pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Atas tentang pengertian pendidikan agama Buddha (2004:7) yaitu “usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan kontiyu dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar pemahaman terhadap ajaran Buddha yang diperoleh dapat diterapkan dan diwujudkan dalam prilaku sehari-hari dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.”

Pembelajaran pendidikan agama Buddha berperan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga saja tetapi dari lingkungan sekolah. Pendidikan agama diberikan di semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Menengah Atas. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas tidak hanya mengutamakan peningkatan pengetahuan tentang ajaran *Buddha* tetapi pelaksanaan ajaran *Buddha* dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam kurikulum standar kompetensi mengenai karakteristik pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Atas (2004:7) yaitu: “penguasaan pengetahuan secara komprehensif (*Pariyatti*), mengamalkan hasil yang dipelajari menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari (*Patipatti*), dan pada akhirnya pencapaian kebenaran *Dhamma* (*Pativedha*).”

2.6.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha

1. Fungsi pendidikan agama Buddha

Fungsi pendidikan agama Buddha adalah suatu jalan yang membantu siswa dalam memperajari ajaran Buddha, meningkatkan keyakinan terhadap *Tri Ratna*, Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan nilai-nilai atau perilaku yang baik. Fungsi pendidikan juga tercantum dalam kurikulum standar kompetensi pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Atas (2004: 8) yaitu:

- a. Membantu anak didik dalam menerima transformasi informasi nilai-nilai *Dhamma* sesuai *Tripitaka*.
- b. Membantu anak didik dalam menghayati, mengamalkan, dan mempraktikkan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Menjadikan anak didik mampu bertanggung jawab terhadap segala tindakan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang dilakukan sesuai dengan prinsip *Dhamma*.

2. Tujuan pendidikan agama Buddha

Tujuan pendidikan agama Buddha tercantum dalam kurikulum standar kompetensi pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Atas (2004: 8) yaitu:

- a. Meningkatkan keyakinan (*Saddha*) dan ketakwaan (*Bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Tri Ratna*, para Bodhisattva, dan Mahasatva.
- b. Meningkatkan pelaksanaan moral (*Sila*), meditasi (*Samadhi*) dan kebijaksanaan (*Panna*) sesuai dengan *Buddha Dhamma*.
- c. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan atau menerapkan *Dhamma* sesuai dengan ajaran Buddha yang terkandung dalam Kitab Suci *Tripitaka* sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami dan meneladan sifat-sifat Buddha Gautama melalui riwayat hidup-Nya.

Berdasarkan paparan di atas terlihat jelas bahwa, tujuan pendidikan agama Buddha adalah membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki ahklak mulia, moral yang baik, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang maha Esa serta berperilaku sesuai dengan *Buddha Dhamma* yang terdapat dalam kitab Suci *Tripitaka*.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Buddha

Kurikulum pendidikan Agama Buddha mengharapkan agar siswa mampu mengalami suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan berdasarkan Buddha Dhamma. Selain itu pendidikan Agama Buddha di tingkat Sekolah Dasar sampai Menengah Atas dikenalkan unsur-unsur seperti sejarah, keyakinan, moralitas, kitab suci, meditasi dan kebijaksanaan.

Dalam kurikulum standar kompetensi menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan Agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Atas (2004: 9) meliputi:

- a. Melalui pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum pendidikan Agama Buddha, anak didik tingkat Sekolah menengah Atas diharapkan mengalami proses tranformasi informasi nilai-nilai

- kehidupan berdasarkan Buddha Dhamma sesuai dengan tingkat kemampuan yang dipelajari pada tiap tingkat kelasnya.
- b. Kurikulum pendidikan Agama Buddha lebih mengutamakan kehidupan manusia sebagai pusat kehidupannya dan Triratna sebagai teladan dan pelindung serta sebagai pedoman hidup.
 - c. Hasil yang akan dicapai pada tingkat Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan sesuai Buddha Dhamma dan sekaligus dapat mengekspresikan Dhamma dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
 - d. Pada setiap jenjang khususnya Sekolah Menengah Atas memperkenalkan komponen-komponen seperti: sejarah, keyakinan, moralitas, kitab suci, meditasi dan kebijaksanaan.

Pembelajaran pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Atas terdiri dari 12 standar kompetensi yang harus dicapai dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari kelas X sampai XII. Standar kompetensi yang harus dicapai di setiap kelas yaitu empat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran. Standar kompetensi yang akan dibahas adalah kompetensi nomor sebelas yang akan dipelajari di kelas XII semester genap. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai di kelas XII semester Genap Tahun Pelajaran 2011-2012

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri	Mendeskripsikan meditasi sebagai bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.
	Mendeskripsikan meditasi pandangan terang.
	Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, penunjang, posisi tubuh dan manfaat meditasi pandangan terang dalam kehidupan sehari-hari.
	Melatih meditasi pandangan terang dengan posisi duduk dengan obyek perenungan terhadap jasmani.
	Melatih meditasi pandangan terang dengan posisi berdiri dengan obyek perenungan terhadap jasmani.

Hasil pembelajaran tercapai apabila sesuai dengan indikator ketercapaian dari setiap standar kompetensi. Setiap standar kompetensi memiliki karakteristik dan indikator ketercapaian yang berbeda. Karakteristik dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas adalah hasil pembelajaran yang akan dicapai tidak hanya menilai kemampuan kognitif saja tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor. Hal ini terlihat jelas pada kompetensi dasar yang materi pembelajarannya berorientasi praktik.

2.6.3 Materi pembelajaran *Vipassana Bhavana*

1. Pengertian *Vipassana Bhavana*

Menurut Panjika (2004: 7) pengertian *Vipassana bhavana* adalah “pengembangan pandangan batin”. Goey Tek Jong (2002: 41) mengatakan bahwa *Vipassana bhavana* adalah “meditasi pandangan terang.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Vipassana bhavana* adalah meditasi yang dilakukan dengan memusatkan pikiran pada satu obyek sehingga mencapai pandangan terang.

2. Manfaat *Vipassana bhavana*

Manfaat *Vipassana bhavana* dapat disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan orang yang melaksanakan *Vipassana bhavana*.

Manfaat *Vipassana bhavana* adalah dapat menenangkan pikiran, kewaspadaan terpelihara, indera-indera terkendali. Manfaat *Vipassana bhavana* bagi siswa adalah membantu siswa untuk mengonsentrasikan pikiran sehingga kemampuan belajarnya meningkat dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik. (Tim Penyusun, 2004: 51)

3. Obyek *Vipassana bhavana*

Seorang meditator dalam melaksanakan *Vipassana bhavana* memerlukan obyek. Obyek *Vipassana bhavana* merupakan alat bantu yang berguna untuk mengarahkan dan memudahkan meditator dalam mengonsentrasikan pikiran.

Obyek dalam *Vipassana* dimulai dengan melatih perhatian cermat (*satipatthana*) yang ditujukan pada jasmani, perasaan, pikiran dan *dhamma*.

Empat pokok *Satipatthana* merupakan cara yang sesuai bagi meditator pemula untuk pelaksanaan *vipassana bhavana*. Penjelasan di atas terdapat dalam kitab suci *Majjhima Nikaya V* yang terdapat dalam sutta *Maha Satipatthana* (2005: 56) diterangkan bahwa “Para bhikkhu, mereka yang baru melaksanakan *dhamma*, *vinaya*, harus diarahkan, dinasehati dan dibina dalam pelaksanaan empat pokok *Satipatthana*.” Obyek yang akan dipraktikkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu obyek kesadaran pada perhatian cermat terhadap jasmani. Obyek ini dipilih karena sesuai untuk meditator pemula menurut agama Buddha.

4. Posisi Tubuh saat Bermeditasi

Posisi atau sikap tubuh saat melaksanakan meditasi seharusnya dalam keadaan santai atau relaks. Posisi meditasi ada empat macam terdapat dalam buku pedoman guru (2004: 51) yaitu: “duduk, berdiri, berbaring dan berjalan.”

Kriteria posisi duduk yang harus diperhatikan dalam meditasi. Goey Tek Jong (2004: 2) menjelaskan kriteria tersebut yaitu: “Duduk dengan kaki bersila tetapi tidak kaku, punggung harus tegak, kedua telapak tangan dengan posisi terbuka ke atas, telapak tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri dan diletakkan di bawah pusar kedua mata tertutup, Memperhatikan obyek yang digunakan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan meditasi dengan posisi duduk dilakukan dengan santai dan posisi kaki bersila dengan telapak tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri dan diharapkan kedua mata terpejam. Keadaan kedua mata terpejam akan membantu meditator untuk mengkonsentrasikan pikiran pada obyek.

Posisi meditasi yang selanjutnya adalah berdiri. Goey Tek Jong (2004: 2) menjelaskan kriteria posisi berdiri dalam meditasi yaitu: “ Berdiri tegak, jarak kedua telapak kaki sekitar 15 cm, kedua telapak tangan diletakkan didepan perut bagian bawah dengan posisi tangan kanan memegang tangan kiri, kedua mata terbuka dengan pandangan mata berjarak kira-kira 1 meter, memperhatikan obyek yang digunakan.”

Posisi meditasi yang selanjutnya adalah berjalan. Goey Tek Jong (2004: 2) menjelaskan kriteria posisi berjalan dalam meditasi yaitu: “ Berjalan dengan menghitung langkah kaki, berjalan dengan menyadari langkah maju, mundur, kekiri, kekanan, menghitung langkah kaki kanan melangkah atau menyadari kaki kiri melangkah dst, berjalan dengan menggunakan obyek meditasi nimitta (bayangan) tubuh kita sendiri.”

Pelaksanaan meditasi berjalan seorang meditator harus menyadari pada saat kaki melangkah sampai kaki meyetuh lantai atau tanah. Obyek yang biasanya digunakan dalam meditasi dengan posisi berjalan adalah memperhatikan tubuh meditator itu sendiri.

Posisi meditasi yang terakhir adalah berbaring. Goey Tek Jong (2004: 2) menjelaskan kriteria posisi berbaring dalam meditasi yaitu: “Berbaring dengan posisi tubuh miring kekanan atau kekiri (kaki kanan/kiri diatas) seperti posisi tubuh Sang Buddha ketika parinibbana (wafat), kaki lurus, kepala ditopang

dengan tangan kanan/kiri, mata dipejamkan, batin tenang dan pikiran terpusat pada obyek meditasi yang dipilih.”

Posisi tubuh yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran demonstrasi adalah posisi duduk dan berdiri. Kedua posisi ini dipilih karena sesuai dan cocok untuk meditator pemula.

5. Langkah-langkah pelaksanaan *Vipassana bhavana*

Langkah-langkah pelaksanaan *Vipassana bhavana* dengan menggunakan obyek *Satipatthana* yaitu obyek kesadaran pada perhatian cermat terhadap jasmani dan dilakukan dengan posisi duduk bersila yaitu: meliputi persiapan, pelaksanaan dan penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Goey Tek Jong (2004: 2) adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan pelaksanaan *Vipassana bhavana*
Persiapan yang harus dilakukan adalah menyiapkan tempat apabila tidak memiliki tempat ibadah (vihara atau cetiya). Persiapan perlengkapan meliputi alas lantai (karpet atau tikar) dan buku *paritta*.
- b. Pelaksanaan *Vipassana bhavana*
Sebelum melaksanakan *Vipassana bhavana*, seorang meditator harus membaca *paritta suci* yang berguna untuk memudahkan dalam mengonsentrasikan pikiran. Adapun cara membaca *paritta suci* dengan benar yaitu dengan posisi duduk bersimpuh atau bersila dengan tangan bersikap anjali dan membaca *paritta suci* sesuai dengan tanda baca. Setelah selesai membaca *paritta suci*, seorang meditator melaksanakan *Vipassana bhavana* dengan posisi duduk. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan *Vipassana bhavana* yaitu sebagai berikut: Duduk dengan kaki bersila tetapi tidak kaku, punggung harus tegak kedua telapak tangan dengan posisi terbuka ke atas, telapak tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri dan diletakkan di bawah pusar, kedua mata tertutup, memperhatikan bahwa jasmani ini hanyalah sekedar badan, bukan makhluk, orang tau aku, bukan milik diri sendiri atau orang lain, waktu pelaksanaan meditasi 15 menit untuk meditator pemula
- c. Penutup dalam pelaksanaan *Vipassana bhavana*
Pelaksanaan *Vipassana bhavana* diakhiri dengan posisi kedua telapak tangan dirangkapkan di depan dada (anjali) dan mengucapkan kata *saddhu* sebanyak 3 kali.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan *vipassana bhavana* dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan sangat mendukung pelaksanaan *vipassana bhavana*, karena sebelum pelaksanaan seorang meditator harus membaca paritta untuk membantu dalam mengkonstrasikan pikiran. Sedangkan di tahap pelaksanaan adalah tahap seorang meditator melaksanakan *vipassana bhavana* sesuai dengan posisi dan obyek yang akan digunakan. Tahap yang terakhir adalah penutup. Pada tahap ini, seorang meditator mengakhiri *vipassana bhavana* dengan bersikap anjali dan mengucapkan kata *saddhu* sebanyak 3 kali. Langkah pelaksanaan *vipassana bhavana* semua posisi hampir sama. Perbedaannya terletak pada saat pelaksanaan disesuaikan dengan kriteria posisi yang digunakan. Contoh, pelaksanaan *vipassana bhavana* dengan posisi duduk yaitu pada saat pelaksanaan *vipassana bhavana* harus disesuaikan dengan kriteria posisi duduk, sedangkan langkah memulai dan mengakhiri pelaksanaan *vipassana bhavana* sama.

2.7 Hasil Belajar Siswa

2.7.1 Pengertian hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2004 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Oemar Hamalik (2001: 43) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “ Perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilaksanakan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar pada dasarnya adalah tingkat keberhasilan siswa yang dapat diukur melalui tes. Tes diberikan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau angka.

2.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Seseorang berhasil atau tidak dalam pencapaian belajar disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut baik berasal dalam diri siswa (internal) maupun berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari diri siswa diantaranya : kesehatan, minat, motivasi, bakat dan intelegensi. Faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya: metode mengajar guru, keluarga, guru, teman, tempat belajar, suhu, cuaca, alat-alat belajar dan sarana prasana belajar.

Penyataan di atas sesuai dengan pendapat Daryanto (2010: 55) mengatakan bahwa “ faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor non sosial dan sosial. Contoh dari faktor non sosial adalah suhu, keadaan udara, waktu, tempat, alat-alat peraga, buku. Sedangkan contoh faktor sosial yaitu manusia atau orang disekitar. 2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Sedangkan Arif S. Sadiman dkk (2002: 39-47) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan siswa, minat, motivasi, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan. Sedangkan faktor eksternal berupa kondisi sosial ekonomi, keluarga, guru, teman dan sarana prasarana belajar.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan siswa, motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor

eksternal meliputi kondisi lingkungan seperti suhu, waktu, tempat, guru, teman, orang tua dan sebagainya.

2.8 Aktivitas Siswa

Aktivitas adalah kegiatan yang terjadi pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Silberman (2002: 85) bahwa aktivitas merupakan “segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang bersifat pikiran atau jasmani maupun mental atau rohani di mana keduanya sangat terkait dalam mencapai hasil belajar baik aktivitas fisik ataupun mental.”

Diedrich dalam Hamalik (2004: 11) menggolongkan aktivitas sebagai berikut: (1) *Visual Activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. (2) *Oral Activities*, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat. (3) *Listening Activities*, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan. (4) *Writing Activities*, misalnya: menulis laporan, menyalin. (5) *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram. (6) *Motor Activities*, misalnya: melakukan percobaan. (7) *Mental Activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. (8) *Emotional Activities*, misalnya: gembira, berani, bergairah.

Berdasarkan Penjelasan di atas, aktivitas yang akan diamati dalam penelitian ini adalah nomor 2 yaitu *Oral Activities*, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat.

2.9 Penelitian yang Relevan

1. Riska Aprilia Wardani (2011) dengan judul Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Askeb II Persalinan (Standart Asuhan

Persalinan Normal) Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Mahasiswa Prodi Kebidanan Stikes Dian Husada Mojokerto, menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan penerapan metode demonstrasi lebih baik jika dibandingkan dengan penerapan metode ceramah, mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, tidak terdapat Interaksi pengaruh penggunaan metode mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

2. Suwandi (2009) dengan judul tesis Pengaruh penggunaan metode demonstrasi dan bakat mekanik terhadap pencapaian kompetensi mengelas siswa kelas X SMK Negeri 1 Singosari Malang, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pencapaian kompetensi mengelas yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode demonstrasi dan siswa yang diajar dengan menggunakan CD pembelajaran.

2.10 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir adalah bagan teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atas argumentasi bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan (Arikunto Suharsimi 2010:99).

- a. Perencanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Boddhisattva kurang baik sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Langkah yang harus dilaksanakan adalah memperbaiki perencanaan pembelajaran tersebut. Peningkatan hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Perencanaan yang harus dilakukan adalah menentukan metode pembelajaran yang

sesuai dengan materi yang terdapat dalam Standar kompetensi dan Kompetensi dasar. Standar kompetensi mengharapkan siswa dapat menerapkan suatu materi maka metode pembelajaran yang harus digunakan akan metode pembelajaran yang berorientasi praktik . Perencanaan adalah suatu langkah awal untuk melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

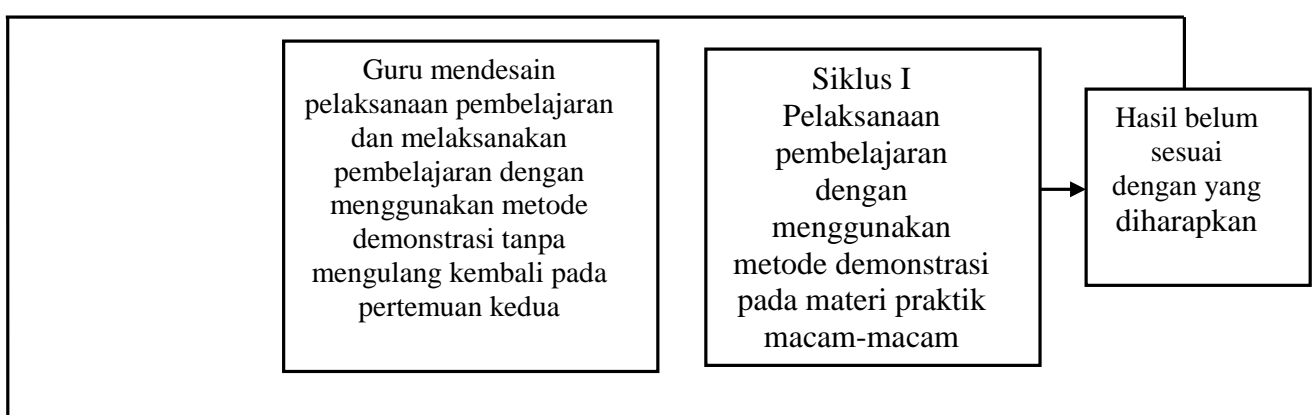
Perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan RRP, soal dan mempersiapkan sarana dan prasana yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum digunakan, hendaknya dinilai terlebih dahulu oleh orang yang berkompeten dalam mata pelajaran Agama Buddha. Orang yang menilai RRP yaitu pengawas atau kepala sekolah serta teman sejawat yang memiliki kompeten dalam mata pelajaran Agama Buddha. Perencanaan yang telah dirancang oleh perancang pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran siswa. Selain itu, dengan perencanaan yang matang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

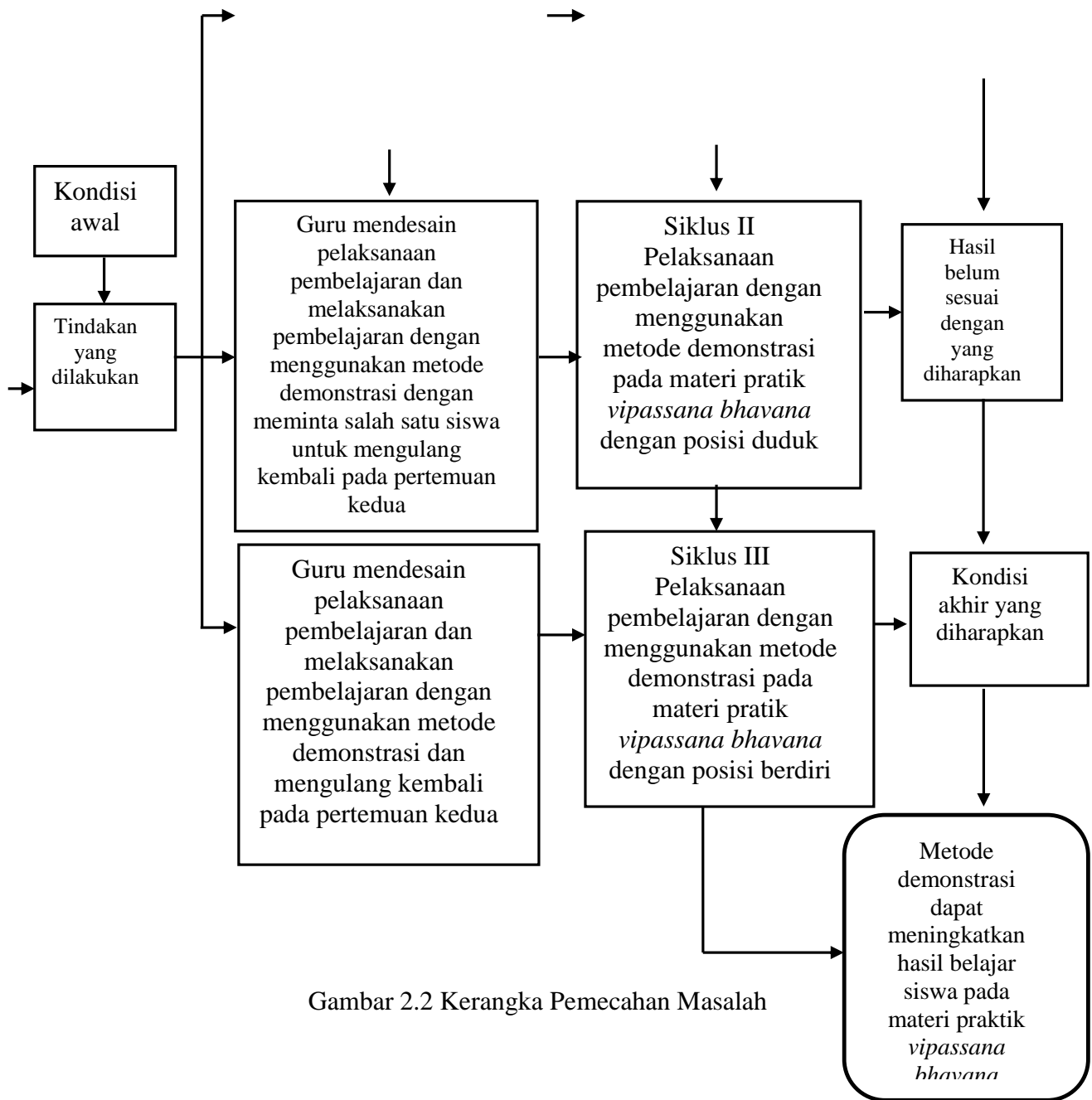
- b. Perencanaan yang telah dirancang akan membantu Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Perencanaan pembelajaran akan berguna apabila dalam pelaksanaan pembelajaran mengaju pada perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang akan berjalan dengan baik dan standar

kompetensi serta kompetensi dasar akan disampaikan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap hasil pembelajaran siswa atau tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Sebaliknya, pelaksanaan pembelajaran yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil pembelajaran siswa sekaligus tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

- c. Evaluasi pembelajaran adalah langkah akhir dari pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berguna untuk ketercapaian keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi juga berguna untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa. Selain itu, evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui kecocokan metode pembelajaran dengan materi. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan berhasil atau tidaknya perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilaksanakan.
- d. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha akan meningkat apabila perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan baik. Hasil belajar siswa pada materi yang berorientasi praktik akan meningkat, karena dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan berpedoman dengan teori belajar dan metode pembelajaran praktik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemecahan masalah dapat disajikan dalam skema sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Pemecahan Masalah